

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 14,

Nomor 1,

Juni 2012

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Arga Budaya

**ALAT MUSIK TIUP: BANSI DALAM RITUAL PENYADAPAN ENAU
DI NAGARI SARUASO MINANGKABAU**

Admawati

ALFALAH DAN TALEMPONG GOYANG DI ERA IPTEKS

Desi Susanti

KARYA TEATER RANCAK DI LABUAH (INIKAH SISTEM ITU?)

Eriswan

**ISLAM DAN BUDAYA MELAYU: DALAM MEWUJUDKAN VISI
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) PADANGPANJANG**

Lazuardi

**"EKSPRESI MASYARAKAT MINANGKABAU
DALAM MENCARI KATA MUFAKAT": STUDI KASUS**

Muhammad Zulfahmi

**DEDENG: NYANYIAN UPACARA TURUN KE LADANG ETNIK MELAYU LANGKAT,
PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

Nofridayati

**AKULTURASI MUSIK MINANG PADA MUSIK TARI PAYUNG
DALAM PERTUNJUKAN RONGGENG KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI**

Suharti

KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI

Wisnu Mintargo/R.M. Soedarsono/Victor Ganap

**KONTINUITAS DAN PERUBAHAN BENTUK
SERTA MAKNA LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA**

Yusril

**KREATIVITAS DAN IMAJINASI SUTRADARA
MEMBANGUN PERISTIWA TEATER MENUJU RUANG PUBLIK**

**EKSPRESI
SENI**

Vol. 14

No.1

Hlm. 1—147

Padangpanjang,
Juni 2012

ISSN
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)
Seni Budaya Melayu
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1. Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala UPT PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Sn
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax. 82803
www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arga Budaya	Alat Musik Tiup: <i>Bansi</i> Dalam Ritual Penyadapan Enau Di <i>Nagari</i> Saruaso Minangkabau	1-14
Admawati	Alfalah Dan Talempong Goyang Di Era Ipteks	15-27
Desi Susanti	Karya Teater <i>Rancah Di Labuah</i> (Inikah Sistem Itu ?)	28-39
Eriswan	Islam Dan Budaya Melayu: Dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang	40-49
Lazuardi	"Ekspresi Masyarakat Minangkabau Dalam Mencari Kata Mufakat": Studi Kasus	50-69
Muhammad Zulfahmi	<i>Dedeng</i> : Nyanyian Upacara Turun Ke Ladang Etnik Melayu Langkat, Pesisir Timur Sumatera Utara	70-85
Nofridayati	Akulturasasi Musik Minang Pada Musik Tari Payung Dalam Pertunjukan <i>Ronggeng</i>	86-101
Suharti	Komposisi Musik Kasang Bajundai	102-114
Wisnu Mintargo, dkk.	Kontinuitas Dan Perubahan Bentuk Serta Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya	115-135
Yusril	Kreativitas Dan Imajinasi Sutradara Membangun Peristiwa Teater Menuju Ruang Publik	136-146

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.



ALAT MUSIK TIUP: *BANSI* DALAM RITUAL PENYADAPAN ENAU DI NAGARI SARUASO MINANGKABAU

Arga Budaya

Sumatera Barat, ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kandung No. 35

Hp. 081374426270/E-mail: bebamaizan@yahoo.com

Abstrak: *Bansi* adalah alat musik tiup dari bambu jenis *tolang*. Di nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat digunakan *Tukang Sadok Onou* untuk proses penyadapan enau. Proses tersebut erat hubungannya dengan kepercayaan dan keyakinan beragama Islam, serta tradisi masyarakat Saruaso yang mengandung aspek *magic/magis*. Kegiatan *Tukang Sadok Onou* ataupun yang menyerupainya [dalam pandangan peneliti] secara umum tergolong bentuk-bentuk upacara/ritual dalam kebudayaan suku-bangsa Melayu yang jauh lebih luas, terkhususkan pada etnik Minangkabau.

Kata Kunci: *Bansi*, Menyadap Enau, ritual.

Abstract: *Bansi* is appliance of music breeze from type bamboo of *tolang*. In Saruaso, Tanjung Emas, Tanah Datar Regency West Sumatra used *Tukang Sadok Onau* to proceed the sugar palm tapping. The process is closed with the belief, faith, and the tradition of Saruaso citizen that consist of magic aspect. The *Tukang Sadok Onau* activity or the similarity (in writer opinion) belong to forms of ceremony/ritual in Malay tribe culture generally, especially in Minangkabau ethnic.

Keywords: *Bansi*, extracing enau, ritual

I. PENDAHULUAN

*Bansi*¹ adalah salah satu alat musik tiup tradisional² Minangkabau. Alat musik tersebut, menurut klasifikasi yang ditawarkan oleh *Curt Sachs* dan *Eric Von Hornbostel*, tergolong ke dalam *aerofon*, penghasil udaranya badannya sendiri (*winds instruments proper*).

Menurut *Sachs dan Hornbostel* yang dimaksud dengan *aerofon* adalah alat *music*

yang udaranya sendiri sebagai penggetar utama (*Hood,*). Karena *Bansi* cara memainkannya ditiup salah satu ujungnya, maka alat *music* ini merupakan *end blown flute*. *Bansi* juga merupakan *Block flute*, karena salah satu ujungnya tertutup dan ujung yang lain terbuka (lihat *Midgley, 1979:28-30*).

Alat musik *Bansi* ini terbuat dari satu jenis Bambu, yang di daerah Nagari Saruaso Batusangkar Minangkabau disebut *Tolang* (*Panicum Montanum*).³ A.A. Navis

¹Pemakaian huruf miring untuk istilah dalam bahasa daerah dan bahasa asing.

²Emman Makmur. *Alat Musik Tradisional Minangkabau* (Padang, 1984:17-18).

³Bahasa latin. Di Minangkabau dikenal berjenis-jenis bambu yang disebut *buluah*, misalnya:

(almarhum), dalam buku yang ditulisnya berjudul *Alam Berkembang Jadi Guru Adat Dan Kebudayaan Minangkabau* (1986:279), menyatakan bahwa lobang nada *Bansi* lima buah. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di daerah penelitian dan di sebagian besar wilayah budaya Minangkabau, *Bansi* umumnya memiliki lobang nada enam. Sejauh pengamatan penulis, *Bansi* yang mempunyai lobang nada lima seperti yang dikemukakan Navis belum pernah penulis temukan.

Sejauh pengetahuan penulis, hasil “penulisan ilmiah” [bukan penelitian] yang telah dilakukan oleh para Staf Pengajar dan Mahasiswa di Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang,⁴ umumnya menekankan deskripsi *organologi*⁵ alat *music Bansi* ini; belum ada yang meneliti secara mendalam struktur musiknya apalagi bunyi *Bansi* sebagai salah satu perwujudan kebudayaan, yang mengandung nilai-nilai ritual, metaforik, dan folkloric. Keberadaan penelitian ilmiah terhadap alat musik *Bansi* di wilayah budaya Minangkabau ini, sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat (1990: 380-382), bahwa mengenai seni musik acap kali hanya terbatas kepada deskripsi mengenai alat bunyi-bunyian saja.

Menurut konsep masyarakat Minangkabau, bunyi *music Bansi* termasuk

botuang, poriang, soriak, dan tolang. Tolang dapat digunakan untuk membuat *Bansi*.

⁴Keterangan lebih lanjut tentang tulisan dan laporan yang ada, terdapat pada perpustakaan ISI.

⁵Ilmu pengetahuan tentang alat-alat musik (*instruments*).

kepada *pamenan rakyat*, sebagai satu alat musik yang sangat disukai, baik itu suara, struktur *organologis*, atau kemampuan mengakomodasi seni *music* tradisional Minangkabau. Alat *music Bansi* ini dipergunakan dalam acara-acara adat, hiburan pribadi atau kelompok, serta dalam konteks upacara *manyadok Onou* (menyadap Enau), seperti yang dikemukakan Agusmedi, sebagai seorang *tukang sadok Onou* (tukang penyadap Enau), di *Nagari Saruaso, Batusangkar, Minangkabau* yang masih aktif.⁶

Dalam kenyataannya sekarang ini, penggunaan *Bansi* dan fungsi *Bansi* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di *Nagari Saruaso* telah mengalami perubahan-perubahan. Dahulu, *Bansi* umumnya dipergunakan untuk konteks praktek *magis* (ilmu sihir), yang dalam bahasa Minangkabau disebut *pitunang*,⁷ dan untuk hiburan atau kesenangan saja (Tumbidjo, 1977:77). Sedangkan saat ini *Bansi* digunakan pula untuk tujuan memperbanyak produksi nira.

⁶Wawancara dengan Agusmedi (*Tukang Sadok Onou*) di *nagari Saruaso Minangkabau*.

⁷H.B.Dt. Tumbidjo. *Seputar Seni Tradisional Minangkabau* (Padang, 1977:77). *Pitunang* adalah salah satu istilah yang cukup dikenal dan populer di Minangkabau. *Bansi Pitunang* adalah *Bansi* yang digunakan dan dipercayai mengandung kekuatan magis. Biasanya dalam *pitunang* terkandung unsur-unsur: kemenyan putih, benang tujuh ragam, timah hitam, dan lain-lain. Dengan maksud tertentu *Bansi* ditiup di tengah larut malam yang dapat berakibat seorang janda muda (entah oleh mantan suaminya atau lewat orang lain) akan tergila-gila atau tergugah hatinya untuk segera rujuk kembali kepada suaminya.

Namun menurut Mawi, juga seorang *panyadok Onou*⁸ di Nagari Saruaso, pada awalnya kedudukan *Bansi* 'belum begitu penting' digunakan dalam pekerjaan *manyadok Onou* ini. *Panyadok Onou* menggunakan *Bansi*, tetapi bila ia tidak memiliki *Bansi* pun, pekerjaan *manyadok Onou* ini tetap dapat dilakukan. Sehingga penggunaan *Bansi* untuk pekerjaan *manyadok Onou* ini belakangan munculnya, dibanding penggunaan untuk *pitunang* atau hiburan. Selanjutnya menurut Mawi sejak tahun empat puluhan, *Bansi* mulai digunakan dalam kegiatan *Manyadok Onou* di Nagari Saruaso.

Namun pada masa sekarang, penggunaan alat *music Bansi* sebagai alat *paimbau* (pemanggil Nira) dalam pekerjaan *menyadok Onou* merupakan sesuatu yang mutlak. Artinya tanpa menggunakan *Bansi* pekerjaan *menyadok Onou* tidak dapat dilakukan. Hal ini dikemukakan informan yang bernama Agusmedi: salah seorang *tukang sadok Onou* (tukang sadap Enau) yang masih aktif di Nagari Saruaso. Selain itu tampak dalam kenyataan bahwa pada masa belakangan ini *Bansi* sudah pula digunakan dalam "Orkes Minang Modern".⁹

Manyadok Onou adalah pekerjaan yang dilakukan *tukang sadok*, untuk mendapatkan *Niro* (Nira) dari batang *Onou* (batang Enau), dengan jalan *mengorek* (menyadap, *sap from trees* ujung mayang lalu air

yang bertitik-titik dari mayang itu ditampung dengan *tabuang* (tabung).¹⁰

Onou atau Enau (*Arenga piñata, Merr*), adalah jenis tumbuhan Palma yang dapat menghasilkan *niro*. Batang dan susunan daunnya hampir menyerupai pohon kelapa (*Cocos nucifera*). Di luar negeri, orang menggolongkannya dengan Palm (Effendi, 1982:11). Dalam pekerjaan *menyadok Onou*, *Bansi* digunakan sebagai alat untuk *mamintak* (meminta dan memohon) dan *maimbau* (memanggil air Nira agar datang). *Tukang sadok Onou* yakin dan percaya, bahwa batang *Onou* berpenghuni makhluk-makhluk halus; atau dihuni oleh kekuatan gaib yang baik maupun yang jahat. Kekuatan gaib yang baik maupun yang jahat tersebut dikonsepsikan antara lain: seperti adanya dewa-dewa, hantu, syetan, jin, roh-roh leluhur, atau *rowa-rowa urang tuo-tuo* (arwah-arwah orang tua), yang telah meninggal dunia.

Tampaknya pekerjaan *menyadok Onou* di Nagari Saruaso ini dilakukan di tempat-tempat tertentu, dengan alat-alat tertentu, oleh orang-orang tertentu, dan pada saat-saat tertentu pula.

⁸Wawan cara dengan Mawi dan Agusmedi (Bapak dan anak *tukang sadok*) di Desa Sungai Salak, Koto Tangah.

⁹Penggunaan *Bansi* dalam musik Pop Minang.

¹⁰*Menyadok* (menyadap) lihat W.J.S. Poerwadarminta melalui *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1986:846). John M. Echols dan Hassan Shadily melalui *Kamus Inggris Indonesia* (1989:227).

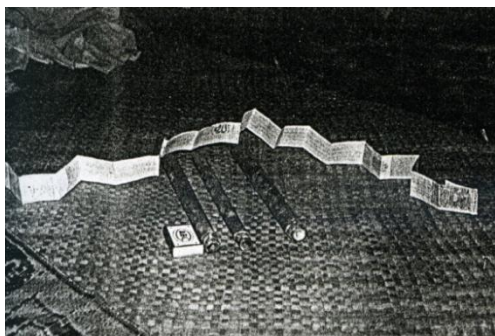


Foto 1
Tiga buah potongan *Tolang* (Bambu) untuk
membuat *Bansri*



Foto 2
Agusmedi sedang membuat *Bansri*
menggunakan *pisau* tajam

II. MATERI RITUAL/UPACARA *MENYADOK ONOU*

Koentjaraningrat (1985:243-259) mengemukakan bahwa sistem-sistem upacara keagamaan dapat dibagi ke dalam empat komponen, yaitu: (1) tempat upacara, (2) saat upacara, (3) benda-benda dan alat-alat upacara, dan (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Karena dalam kegiatan *menyadok Onou* terdapat upacara yang mengandung aspek

keagamaan,¹¹ maka upacara tersebut penulis deskripsikan berdasarkan keempat komponennya.

1. Tempat Upacara

Tempat menyelenggarakan upacara *menyadok Onou* ialah di tempat-tempat tumbuhnya batang *Onou* yang akan *disadok*. Pada umumnya batang *Onou* tumbuh sendiri secara liar. Lokasi tempat tumbuhnya antara lain di ladang-ladang, bukit-bukit, dan pinggir-pinggir sawah.

Batang *Onou* diyakini masyarakat Saruaso [khususnya oleh *tukang sadok Onou*] ditempati oleh makhluk halus berkekuatan gaib. Makhluk halus disebut *Dewi Putih Mayang Taurai*. Selain dari pada itu, batang *Onou* diyakini dihuni oleh ruh-ruh leluhur yang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Saruaso disebut *rowa-rowa urang tuo* (arwah-arwah orang tua). Karena keyakinan yang demikian ini, maka diadakan upacara pada waktu akan dilakukan kegiatan *menyadok Onou*.

Melalui observasi penulis, upacara *menyadok Onou* dilakukan di tempat tumbuhnya batang *Onou* yang akan *disadok* oleh *tukang sadok*. Batang *Onou* tersebut tumbuh di sekitar *Mushollah Saufiyah* di Dusun Kutianyir Desa Saruaso Utara Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar dalam Propinsi Sumatera Barat. *Mushollah* tersebut

¹¹ Kegiatan *menyadok Onou* dimulai dengan suatu upacara yang dilakukan satu kali saja (kronologisnya dapat dilihat pada **Tabel 1** Proses Kegiatan Upacara *Menyadok Onou*.

oleh masyarakat Nagari Saruaso dinamakan Surau Baru (surau yang pembangunannya masih berlangsung). Di sekitar Surau *Shaufiyah* atau *Sahaufiyah*, terdapat kali atau bandar masyarakat setempat menamakannya *Batang Aiah Surau Baru* [Batang Air Surau Baru].

Agusmedi [pada waktu diwawancarai], mengatakan *Batang Aia Surau Baru* tersebut dan tempat di sekitarnya dianggap *kiramauk* (keramat), karena dewa, hantu, setan, dan ruh-ruh leluhur menghuni lingkungan tersebut. Ia menambahkan bahwa pada *Bulan Ompek aBoleh* (Bulan Empat Belas) atau Malam Pumama (suatu malam di bulan terang-menerang), makhluk halus tersebut memperlihatkan wujudnya dalam bentuk yang menyerupai manusia.

Batang *Onou* yang akan *disadok* Agusmedi tumbuh di tepi kali/di pinggir *Batang Aia Surau Baru*. Tempat tumbuhnya cukup terpencil. Di tempat tersebut terdapat sawah-sawah, pohon beringin, dan pohon-pohon besar lainnya. Pohon-pohon Kelapa juga tumbuh di sekitarnya. Pohon Kelapa tersebut diyakini oleh sebahagian penduduk dihuni makhluk halus yang menyebabkan pohon Kelapa di tempat itu kadang-kadang disambar petir pada waktu hujan turun.

Upacara dilaksanakan di dekat batang *Onou* yang akan *disadok*. Di tempat tersebut dilakukan pembakaran *kmoryan* (kemenyan) dan pengucapan doa' dalam bahasa Arab yang dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci **Al-Quran**, khususnya **Surat Yassin**. Kemudian pelaksanaan upacara memanjat batang *Onou*, dan sesampainya di atas pohon tersebut Agusmedi memainkan *Bansi*.

2. Saat Upacara *Menyadok Onou*

Upacara *menyadok Onou* diadakan sebelum kegiatan *mengorek*¹² atau menyadap (*sap from trees*) *tandan mayang Onou*, yaitu ketika pertama kali kegiatan *menyadok Onou* dilakukan dan hanya sekali saja. Biasanya di awal bulan pada minggu pertama.

Dalam seminggu terdapat tiga hari yang bisa digunakan untuk melakukan kegiatan *menyadok Onou*, yaitu hari *Shoyan*, *Rabaa*, dan *Jumak*. Hari-hari tersebut diyakini *tukang sadok Onou* sebagai hari bahagia.¹³ Maksudnya pekerjaan pada hari-hari tersebut, diyakini akan memberikan keberuntungan ataupun kebahagiaan. Di samping bertujuan pula untuk memudahkan mengingat-ingat kegiatan *menyadok Onou* berikutnya.

Pada umumnya di hari-hari yang telah disebutkan di atas, kegiatan *upacara Onou* dapat diadakan pada pagi, "siang", dan sore hari. Pagi hari adalah saat yang dianggap tepat memulai kegiatan upacara *menyadok Onou*. Sekitar pukul sembilan sampai selesai. Kecuali itu, kegiatan *manampuang Niro* (menampung Nira) dengan *Purian* (Perian) atau *Tabuang Niro* (Tabung Nira), dilakukan tiga kali sehari setelah kegiatan

¹²Kegiatan *mengorek tandan mayang Onou* yang dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *sap from sap from trees*, dilakukan setelah kegiatan *manokok Onou* (menokok Enau), yaitu setelah dua puluh satu hari kemudian. Atau kegiatan *mangorek* tersebut dilakukan setelah kegiatan *manokok Onou* dilangsungkan berturut-turut selama tiga kali *Jumak* (Jumat) setelah kegiatan upacaranya.

¹³Hari-hari "bahagia" yang dimaksudkan oleh Agusmedi adalah Senin dan Selasa.

mengorek tandan mayang Onou, yaitu pagi, siang dan sore.

Kegiatan upacara *menyadok Onou* yang penulis amati, diadakan pada hari Senin, selama satu setengah jam. Kegiatan upacara *menyadok Onou* tersebut, dimulai pukul sepuluh sampai pukul empat belas lewat tiga puluh menit. Waktu yang terpakai sekitar empat jam, mulai pukul sepuluh sampai tiga belas, kami gunakan mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan *menyadok Onou*, seperti menyiapkan peralatan dan perlengkapan upacara; dan untuk menempuh perjalanan upacara *menyadok Onou*, karena perjalanan harus ditempuh dengan berjalan kaki.

3. Benda-Benda dan Alat-Alat Upacara *Menyadok Onou*

Peralatan dan perlengkapan yang berhubungan dengan kegiatan upacara *Menyadok Onou* dipersiapkan sedemikian rupa sebelum upacara dilaksanakan oleh orang-orang yang melakukan upacara (khususnya oleh *tukang sadok Onou*).

Peralatan atau perlengkapan kegiatan upacara *menyadok Onou* yang dikemukakan di sini adalah seluruh peralatan dan perlengkapan yang digunakan; dengan tidak membedakan nilai-nilai keramatnya. Peralatan kegiatan upacara *menyadok Onou* tersebut, terdiri dari:

- a. Satu buah *purian* (perian) atau tabuang (tabung);
- b. Satu buah *kapak* (kampak);
- c. Satu buah *lading* (lading);
- d. Satu buah *panggung* atau *panokok* (palu) sebagai alat pemukul;

- e. Seutas tali *pangobek* (tali pengikat), boleh dari akar tumbuh-tumbuhan;
- f. Sebuah *sigai* berupa tangga dari bambu;
- g. “Rokok” ada kalanya diperlukan;
- h. Sebuah *api-api* (korek api);
- i. *Kmony* (kemenyan) secukupnya;
- j. Satu buah *kupiah* (peci);
- k. *Solai kain saruang* (sehelai kain sarung);
- l. Sebuah kitab/Surat Yassin;
- m. Sebuah *Bansi*.

4. Orang-Orang yang Melakukan Upacara *Menyadok Onou*

Menurut masyarakat *Nagari Saruaso*, pekerjaan *menyadok Onou* hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja, seperti laki-laki, *dukun*, dan *tukang sadok Onou*. Biasanya satu orang. Sedangkan kegiatannya dapat disaksikan masyarakat.

Kalau pekerjaan *menyadok Onou* dilakukan oleh orang yang bukan *dukun*, maka masyarakat menamakannya *tukang sadok Onou*. Dalam hal ini, terdapat perbedaan pengertian antara *dukun* dengan *tukang sadok Onou*. Karena tidak setiap *dukun* mengerjakan pekerjaan *menyadok Onou*. Bahkan di *Nagari Saruaso* tersebut, dapat dijumpai banyak *dukun* yang tidak melakukan pekerjaan *menyadok Onou*.

Dukun dan *tukang sadok Onou*, dipandang oleh masyarakat *Saruaso* sebagai orang yang mempunyai status berbeda dari status orang biasa, karena *dukun* dan *tukang sadok Onou* dianggap mempunyai ilmu kebatinan.



Foto 3
Agusmedi memainkan *Bansri* dipandang dari samping kananya



Foto 4
Agusmedi memainkan *Bansri* dipandang dari samping kirinya

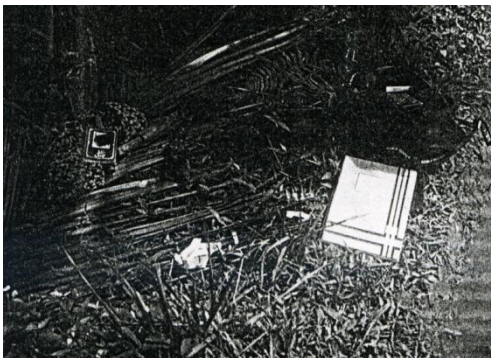


Foto 5
Beberapa alat perlengkapan upacara *menyadok Onou*

Selain hal tersebut di atas, terdapat pula hubungan keluarga di antara sesama *tukang sadok Onou*. Karena keberadaan tradisi *menyadok Onou* ini, di *nagari* Saruaso bukanlah tradisi yang meluas dan menyebar di tengah-tengah masyarakat. Hubungan keluarga maksudnya hubungan bapak dan anak; kakak dan adik; serta hubungan *mamak* dengan *kemenakannya*. Misalnya hubungan antara Agusmedi sebagai anak dengan Pak Mawi sebagai bapaknya.

Pelaksana upacara dalam upacara *menyadok Onou* yang penulis amati di kampung Kutianyir, *nagari* Saruaso hanyalah Agusmedi.

5. Proses Kegiatan Upacara *Menyadok Onou*

Proses kegiatan upacara *menyadok Onou* yang diuraikan berikut ini, didasarkan kepada hasil pengamatan penulis terhadap upacara *menyadok Onou* yang dilakukan Agusmedi di Kampung Kutianyir *nagari* Saruaso.

Kegiatan upacara *menyadok Onou* dimulai dengan membakar *kmonyan*.¹⁴ Kemudian secara berurutan, kegiatan-kegiatan berikutnya dilakukan satu per satu. Adapun urutan kegiatannya sebagai berikut:

¹⁴Karena harumnya *baun kmonyan* begitu dibakar, makhluk-makhluk halus seperti dewa, syetan, jin, hantu, roh-roh leluhur datang ke tempat upacara *menyadok Onou* dilangsungkan.



Foto 6

Agusmedi mengamati *tandan mayang Onou* yang akan *disadok*

pertama mendoa' dan mambaco Surek Yassin (mendoa' dan membaca *Surat Yassin*); *kedua* mambrosian batang Onou (membersihkan batang Enau); *ketiga* malotakkan sigai (meletakkan sigai); *keempat* manokok batang Onou (menokok batang Enau); *kelima* mambuai mayang Enau (mambuai mayang Enau); dan *keenam* ba-Bansi (memainkan Bansi).

Sebelum mendoa' dan membaca *Surat Yassin*, Agusmedi mulai dengan *mambaka kmonyan* (membakar kemenyan). *Kmonyanyan* tersebut dilekatkan ke api ujung rokoknya.¹⁵ Kegiatan *mambaka kmonyan* dilakukannya sambil *duduak mancongkong* (duduk menjongkok) di atas pematang sawah, dan menghadap ke *batang Onou* yang akan *dikrojoan* atau *disadok* (dikerjakan atau disadap), yaitu ke arah *tandan mayang Onou*. Setelah itu

¹⁵Agusmedi biasanya mengisap rokok bermerek *Soery Mas*. Wama luar bungkus rokok pada umumnya merah. Isinya berjumlah dua belas batang. Pada masa penelitian harganya Rp. 300 (tiga ratus rupiah). Diproduksi oleh P.T. Trisakti Purwosari Makmur.

Agusmedi mulai mengucapkan berbagai doa' yang sesuai dengan keyakinannya. Selesai mengucapkan berbagai doa' tersebut, dilanjutkan dengan membaca *Surat Yassin* (kecil saja) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Menurut Agusmedi mengucapkan doa' dan membaca *Surat Yassin* bertujuan *mamohon* (memohon) dan *mamintak* (meminta) kepada *Allah Subhanahu Wataa'la* dan makhluk-makhluk halus berkekuatan gaib seperti dewa, setan, jin, dan *rowa-rowa urang tuo* (arwah-arwah orang tua), supaya kegiatan upacara *menyadok Onou* yang akan dilakukannya mendapat *barokah* (berkah/berkat), dan rahmat dari-Nya (Foto 7 dan 8).

Selesai mengucapkan doa' dan membaca *Surat Yassin*, pekerjaan berikutnya adalah *mambrosian batang Onou* (membersihkan batang Enau). Pekerjaan dimulai dengan cara membersihkan semak-semak yang tumbuh dan kotoran yang ada di sekitar pangkal batang *Onou*; sampai ke *tandan mayang Onou*—terutama membersihkan semak-semak dan kotoran yang dapat mengganggu kelancaran jalannya kegiatan upacara *menyadok Onou*. Umpamanya di tempat-tempat upacara *menyadok Onou* yang diadakan tersebut, tumbuh daun *kacang miang*, yaitu tumbuhan kacang-kacangan yang dapat menimbulkan badan gatal bila tersentuh. Untuk menghindari bahaya gatal daun *miang*, Agusmedi mengambil batang atau akarnya yang menjalar lalu diikatkan ke pinggangnya. Ikatan tersebut bertujuan menghindarkan efek samping yang ditimbulkan. Demikian menuurut pernyataan Agusmedi (Foto 9 dan 10).



Foto 7

Agusmedi *mambaco* Surek Yasin/Yassin



Foto 8

Agusmedi mengucapkan doa'



Foto 9

Agusmedi mengikatkan *daun kacang miang* ke pinggangnya



Foto 10

Agusmedi membersihkan pangkal *batang Onou* ndengan ladingnya



Foto 11

Agusmedi membuat *Sigai* dari *auah* disaksikan salah seorang warga suku Kutianyir

Selain itu, cara-cara *mambrosian batang Onou* dilakukan hampir sama dengan *mambrosian* pohon lainnya. Menurut cerita Agusmedi dan masyarakat *nagari* Saruaso, *Onou* tidak boleh disakiti dan dirusak. Bahkan Agusmedi menganjurkan supaya pemeliharannya diperlakukan sama dengan

cara-cara merawat dan menghargai manusia sebagai makhluk hidup. Karena *batang Onou*

diyakini berasal dari wanita hamil yang dikutuk oleh ibunya karena durhaka.¹⁶ *Batang Onou* dinamakan *Putih Mayang Taurai*. Nama ini juga nama makhluk halus yang dianggap menghuni *batang Onou*.

Setelah membersihkan *batang Onou*, kegiatan berikutnya adalah *malotakkan sigai* (meletakkan sigai). *Sigai* adalah sebuah tangga yang dibuat dari batang bambu/pohon bambu. Bambu yang digunakan dalam bahasa daerah Minangkabau di *nagari Saruaso* disebut *auah* (aur). *Auah* yang digunakan sebagai *sigai* adalah yang tumbuh di sekitar tempat upacara *menyadok Onou* diadakan. Biasanya *sigai* ini dibuat ketika kegiatan upacara *menyadok Onou* akan dilakukan. Setiap cabang batang *auah* digunakan sebagai anak tangga dengan meninggalkan bagian pangkal sepanjang kira-kira 25-30 sentimeter (Foto 11).

Sigai tersebut digunakan untuk jenjang naik ke *batang Onou* pada waktu akan *menyadok Onou*. Panjangnya disesuaikan dengan kebutuhan tingginya *batang Onou* yang akan *disadok* (d disesuaikan dengan tinggi letaknya *tandan mayang Onou*). Tangga *Sigai* disandarkan ke batang *Onou*. Ujung *sigai* dibagian bawah ditumpukan ke tanah dengan cara membenamkan sedikit bagian pangkal *sigai*. Sedangkan ujung *sigai* bagian atas, diikatkan ke batang *Onou* dengan tali dari akar tumbuh-tumbuhan. Melalui tangga *sigai* itulah *tukang sadok Onou* (Agusmedi) naik ke atas pohon Enau yang akan *disadoknya* (Foto 12).

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu menurut Agusmedi dan masyarakat

nagari Saruaso, batang *Onou* mempunyai unsur *fokklorik*, yaitu berasal dari sorang wanita hamil yang dikutuk oleh ibunya karena kedurhakaannya. Sedangkan *sigai* diumpamakan sebagi suaminya, yang telah bersumpah untuk mengabdikan kepada isterinya selama-lamanya. Karena itulah *sigai* tersebut harus didekatkan untuk mendampingi *batang Onou* tersebut (Foto 12).

Setelah *sigai* disandarkan pada batang *Onou*, Agusmedi naik ke atas *batang Onou* melalui *sigai* tersebut. Setibanya di atas, dia *manokok* batang *Onou*. Yang *ditokok* adalah bagian batang yang berada kutang lebih 20 sentimeter di bawah pangkal *tandan mayang Onou* yang akan *disadok*. Lamanya kegiatan *manokok* batang *Onou* yang dilakukan Agusmedi kurang lebih lima menit. Bunyi pukulan makin rapat, tambah lunak, dan akhirnya *monoton*. Bunyi pukulan terdengar oleh penulis seperti menghasilkan ‘pola ritem’ yang teratur, dinamis—sehingga kedengaran cukup indah menurut bahasan “pemusik”.



Foto 12

Agusmedi menaiki *sigai* yang disandarkan ke batang *Onou*

Manokok batang *Onou* menggunakan *panokok* (palu) atau *panggung* (pemukul), yang

¹⁶Hasil wawancara dengan Agusmedi.

terbuat dari kayu. *Panokok* atau *panggung* biasanya terbuat dari *batang jua* atau *jua* (pohon juar), panjangnya sekitar 25-30 sentimeter. Bagian yang dipukulkan lebih besar dari bagian yang dipegang. Bentuknya bulat konis. Bunyi pukulan yang pertama, diyakini Agusmedi dapat mengejutkan air yang mengalir pada jarak minimal setengah kilometer dari tempat kegiatan upacara *menyadok Onou* diadakan.¹⁷ *Panggung* atau *panokok* disimpan di tempat yang tinggi di atas *kupang pintu* (kepala pintu masuk rumah bahagian dalam). Kebiasaan Agusmedi menyimpan di pintu *biliak* (bilik) kamar tidur.

Selesai *manokok* batang *Onou*, kemudian *manokok tandan mayang Onou* dengan arah melintang (Foto 15).

Setelah selesai kegiatan *manokok batang* dan *tandan mayang Onou*, Agusmedi *mambuai* (mengayun) *mayang Onou*. Dengan posisi berdiri di atas *sigai*, ia berusaha

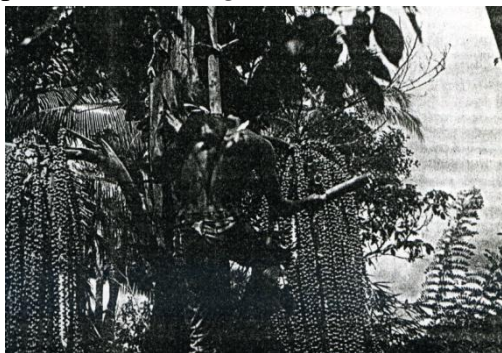


Foto 13

¹⁷Menurut Agusmedi pukulan pertama harus lebih kuat dari pukulan-pukulan berikutnya. Karena dari pukulan pertama tersebut, dia yakin dapat memanggil air yang berada di sekitar tempat tumbuhnya batang *Onou* pada jarak minimal setengah kilometer; dan *batang Onou* tersebut akan menghisap air yang dikeluarkan berupa *aia/aiah Niro* (air Nira) yang banyak.

Agusmedi *manokok* batang *Onou*

menarik *mayang Onou* terdekat secara serentak. Cabang-cabang *tandan mayang Onou* ditarik dengan tangan kanan berulang kali. Minimal seratus kali tarikan dan ayunan secara perlahan-lahan sampai pada kecepatan yang dianggap konstan atau tetap. *Mambuai tandan mayang Onou* dilakukan hati-hati agar tidak rusak dan *monggok*.¹⁸ Karena dalam *legenda* yang dituturkan *tukang sadok Onou* dan masyarakat setempat, *mayang Onou* tersebut ibarat seorang isteri yang sedang hamil akan melahirkan. Karena hamil, justru ia harus dibelai, disayangi, dan dikasihani, dengan cara *mambuai*, seperti yang dilakukan seorang suami terhadap isterinya ketika akan melahirkan (Foto 14).

Setelah *mambuai mayang Onou*, Agusmedi *ba-Bansi* (membunyikan *Bansi*), berdiri di bahagian atas *sigai* dan bertahan menjaga keseimbangan badan agar tidak jatuh. *Ba-Bansi* dilakukannya selama kurang lebih tiga menit.

¹⁸*Monggok* maksudnya batang *Onou* tersebut akan mengeluarkan *aiah Niro* sedikit sekali. Bahkan bisa terjadi makin lama *aiah Niro* yang dikeluarkan tersebut makin berkurang dan berhenti mengeluarkan *Niro*. Selain itu, dapat pula terjadi *aiah Niro* yang dikeluarkan batang *Onou* tersebut terasa masam, hambar, dan kurang sedap untuk diminum. Demikian dikemukakan Agusmedi pada waktu wawancara peneliti dengannya.



Foto 14
Agusmedi *mambuai mayang batang Onou*
dengan menarik dua sampai tiga cabang
mayang Onou

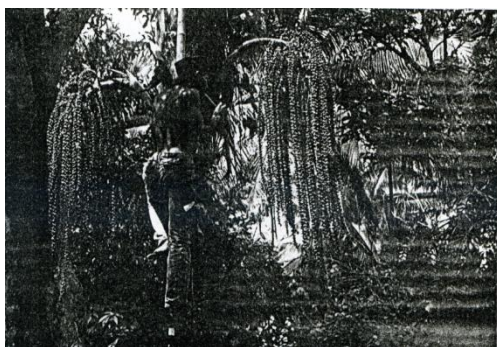


Foto 15
Agusmedi memainkan *Bansi* dengan posisi kaki
kiri dinaikkan dan kaki kiri tegag lurus



Foto 14
Agusmedi memainkan *Bansi* dengan tangan
kiri memeluk *sigai*



Foto 15
Agusmedi memainkan *Bansi*: kaki kanan
dinaikkan dan kaki kiri diletakkan pada salah
satu cabang *auah* (Bambu) yang dijadikan anak
tangga

Upacara *menyadok Onou* berakhir jam empat belas tiga puluh, ditandai setelah Agusmedi selesai meniup *Bansi* dan turun ke bawah melalui tangga *sigai*.

Selesai melakukan kegiatan upacara *menyadok Onou* tersebut, Agusmedi dan saya pulang ke rumah masing-masing.

Dua puluh satu hari kemudian atau setelah penyelenggaraan upacara menyadok Onou, barulah Agusmedi mulai kembali melakukan pekerjaan menyadok Niro (Nira) berupa hasil sadapan.¹⁹ Tabel proses kegiatan upacara menyadok Onou dari awal hingga akhir secara berurutan.

Tabel 1

Proses Kegiatan Upacara Menyadok Onou

Klasifikasi Tahapan	Kegiatan	Urutan
Setelah/selesai Upacara	Manjua Niro	13
	Maolah Niro	12
	Manampung Niro	11
	Magorek Tandak	10
Upacara	Ba-Bansi	9
	Mambuai	8
	Manokok	7
	Malotakkan sigai	6
	Mambrosian Onou	5
	Manda'iden	4
	Mambaco Surek	3
	Yasin	
	Mambaka atau Managang Kmoryan	
	Sebelum Upacara	Mempersiapkan alat upacara
Manontunari		1
Manari batang Onou yang akan disadok		0

Keterangan:

- 0–2 adalah kegiatan yang dilakukan sebelum upacara
- 3–9 adalah kegiatan upacara
- 10–13 adalah kegiatan selesai upacara (setelah dua puluh satu hari).

¹⁹Pekerjaan menyadok Onou di sini maksudnya melakukan kegiatan seperti: manampung Niro (menampung Nira), manjua Niro (menjual Nira), dan maolah Niro (mengolah Nira); termasuk membuat gulo Onou (gula Enau/Aren).

6. Latar Belakang Penggunaan Bansi dalam Upacara Menyadok Onou

Pada mulanya pekerjaan menyadok Onou tidak menggunakan Bansi atau alat musik tiup lainnya. Tetapi unsur musik memang ada dan harus ada (wawancara dengan Mawi). Musik tersebut bisa berupa nyanyian yang disajikan dalam bentuk vokal oleh penyajinya, bisa pula berbentuk lagu yang dimainkan dengan alat musik. Namun dalam menyadok Onou ini pada awalnya, musik vokal lebih umum dan sering dipergunakan dibanding jenis musik lainnya.

Dengan demikian, salah satu unsur upacara menyadok Onou ialah bemyanyi (balogu). Hal itu sesuai dengan keyakinan tukang sadok Onou bahwa balogu merupakan satu cara untuk menunjukkan kerinduan dan kegembiraan masing-masing tukang sadok Onou tersebut, serta harapan agar air Nira dapat diperoleh sebanyak-banyaknya. Demikian dikemukakan Mawi ketika peneliti mengadakan wawancara dengannya.

Mawi ialah orang pertama yang mencoba menggunakan alat musik Bansi dalam upacara menyadok Onou di nagari Saruaso. Pekerjaan menyadok Onou dipelajari Mawi dari salah seorang tukang sadok Onou yang berasal dari daerah Si Kabau Propinsi Riau. Tukang sadok Onou tersebut pernah berdomisili di nagari Saruaso sekitar tahun 1940. Pekerjaan menyadok Onou diteruskan oleh Mawi.

Penggunaan musik Bansi tersebut bertujuan untuk mamintak (meminta) dan maimbau (memanggil) makhluk-makhluk halus berkekuatan gaib, seperti: dewa, jin, setan, dan roh-roh leluhur (rowa-rowa urang tuo). Tetapi

Pak Mawi pada saat itu, musik *Bansi* bukanlah merupakan syarat upacara (ritual). Artinya jika ada *Bansi* ia menggunakannya, kalau tidak ada dia *balogu* (bemyanyi).

Karena Mawi memiliki bakat musik yang luar biasa, terutama dalam memainkan *Bansi*, maka setiap kali dia *menyadok Onou*, ia selalu memainkan musik *Bansi* sebagai tanda kegembiraan atau pelepas lelah setelah bekerja dan juga ba-Bansi (memainkan *Bansi*) di luar konteks upacara *menyadok Onou*.

Menurut keyakinannya, jika ingin mendapat sesuatu, ia harus merindukan keinginannya itu. Dengan adanya kerinduan itu, yang menghubungkan orang yang ingin mendapatkan sesuatu dengan sesuatu yang dirindukannya itu, maka keinginannya itu pasti akan terpenuhi. Adanya kerinduan agar *aiah Niro* yang *disadok* melimpah dan manis, maka keinginan tersebut pasti terpenuhi. Dalam hal ini kerinduan tersebut diungkapkan dengan cara memainkan musik *Bansi*.

Selain digunakan untuk upacara *menyadok Onou*, musik *Bansi* juga sebagai *paimbau aiah Niro* (penghimbau air Nira), digunakan pula untuk tujuan-tujuan lain, seperti untuk memelihara diri dari gangguan makhluk atau orang lain, hiburan dan kesenangan, dan melatih bakat musikal *tukang sadok Onou*.

Karena pekerjaan *menyadok Onou* cukup berbahaya, maka menurut pikiran Beliau (Mawi), jika *Bansi* dibunyikan, maka orang-orang yang kebetulan berada di sekitar tempat *menyadok Onou* dapat mendengarnya. Jika *tukang sadok Onou* kebetulan mendapat celaka, maka orang lain dapat mengetahuinya, karena mereka telah mendengar suara *Bansi* yang

dibunyikannya. Hal yang demikian inilah yang dimaksudkan bahwa musik *paimbau aiah Niro* yang dimainkan dengan *Bansi* berfungsi juga untuk memelihara diri.

Mawi menurunkan atau mewariskan pekerjaan *menyadok Onou* tersebut kepada anaknya Agusmedi. Sampai sekarang Agusmedi merupakan *tukang sadok Onou* yang masih aktif melakukan pekerjaan *menyadok Onou*. Sejak usia tujuh tahun, Agusmedi mulai belajar dan mengamati Mawi (ayahnya) melakukan pekerjaan *menyadok Onou* tersebut.

Menurut Agusmedi, ia belajar memainkan musik *Bansi* dengan cara mendengar, meniru, dan mencobakannya sendiri. Ia juga melakukan cara yang sama dalam mempelajari cara membuat *Bansi*.

Seperti halnya Mawi menggunakan *Bansi* dalam upacara *menyadok Onou*, Agusmedi juga mempergunakan *Bansi* sebagai salah satu alat kelengkapan upacara *menyadok Onou*, yang memberi dampak positif terhadap hasil sadapannya. Dalam hubungan ini, Agusmedi yakin bahwa upacara *menyadok Onou* yang dilakukannya bisa saja tidak bermanfaat bila tidak mempergunakan musik *Bansi* (*musik paimbau aiah Niro*). Karena ia yakin keberhasilannya dalam melakukan pekerjaan *menyadok Onou* ditentukan oleh makhluk-makhluk halus berkekuatan gaib yang dapat *diimbau/dihimbau/dipanggil* dengan menggunakan musik *Bansi* pada waktu melakukan upacara *menyadok Onou*.

III. PENUTUP

Kegiatan *menyadok Onou* terdapat di beberapa *nagari* di Minangkabau, salah satu di

antaranya di *Nagari Saruaso* Batusangkar dilakukan Mawi kemudian diteruskan anaknya Agusmedi. Kegiatan ini awalnya berasal dari daerah Si Kabau Propinsi Riau.

Menurut tradisi masyarakat Minangkabau di Saruaso *balogu* termasuk ke dalam kelompok *pamainan* [unsur mutlak pendukung upacara *menyadok Onou*]. Unsur ini menurut keyakinan masyarakat dapat digunakan sebagai media komunikasi dengan makhluk gaib.

Penggunaan musik *Bansi* dalam upaya *menyadok Onou* relatif masih baru, khas, karena tidak terdapat di tempat lain, dan baru dimulai Mawi tahun 1940-an. Oleh karena itu dapat dikatakan sebagai salah satu identitas

BIBLIOGRAFI

- A.A. Navis. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Cooper, Paul. 1981. *Perspective in Music Theory: An Historical-Analytical Approach*. New York: Harper and Row.
- Erman Makmur. 1970. *Alat Musik Tradisional Minangkabau*. Padang: Museum Adityawarman.
- Hood, Mantle. *The Ethnomusicologist*. New York: The Kent State University Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Midgley, Ruth. 1976. *Musical Instruments of the World*. New York: Fact on File.
- Pono Banoe. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: Baru.
- Samsoeri Effendi. 1982. *Ensiklopedi Tumbuh-Tumbuhan*. Surabaya: Karya Anda.

kebudayaan masyarakat Minangkabau [di *Nagari Saruaso*].

Pada umumnya *tukang sadok Onou* merahasiakan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan *Bansi* yang bertujuan magis. Karena itu, kegiatan *menyadok Onou* yang di dalamnya terkandung unsur musik dan magis tidak berkembang. Hal ini berarti tidak memberi dampak positif terhadap kehidupan ekonomis masyarakat setempat.

Pembuat *Bansi* di *Nagari Saruaso* sangat terbatas. Sejauh pengamatan peneliti hanya dilakukan oleh Agusmedi sebagai salah satu unsur yang digunakan untuk mendukung upacara *menyadok Onou*.

- W.J.S. Poerwadarminta. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
1994. "Masyarakat *Nagari Saruaso* Sampai Saat Ini: Pegang Teguh Itu Kesenian Tradisional." Dalam *Haluan*, Rabu, 30 Maret 1994, hal. VII.

